Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

KESADARAN EKOLOGIS DALAM MENGHADAPI BANJIR: STUDI TAFSIR MAUDHUI BERDASARKAN PENDEKATAN AL-FARMAWI

Abdullah Ma'ruf

STAI Pati, Indonesia

maruf.kajen@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kesadaran ekologis saat menghadapi bencana banjir. Isu tentang banjir serta kerusakan lingkungan menjadi perhatian penting, terutama dalam perspektif Al-Qur'an. Hal ini adalah respons terhadap kerusakan alam, dan banyak dari kerusakan ini dipicu oleh ulah manusia. Metode penelitian menggunakan pendekatan tafsir maudhui menurut al-Farmawi, yakni mengumpulkan ayat terkait tema tertentu, menganalisis konteks turunnya ayat, menyintesis maknanya secara menyeluruh, serta menghubungkan hasil analisis dengan realitas sosial dan lingkungan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh ayat utama yang membahas masalah kerusakan lingkungan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu Surah al-A'raf: 56; Ar-Rum: 41; Al-Qashash: 77; Al-Baqarah: 30; Al-Baqarah: 27; Ar-Ra'd: 25; dan Hud: 44. Salah satu solusi tersirat dalam Surah Hud: 44 tentang konsep "bumi menelan air", yang dapat diterapkan dalam bentuk teknologi sumur resapan untuk mengurangi risiko banjir. Relevansinya lebih jauh juga berkaitan dengan seruan meningkatkan kesadaran ekologis melalui langkah konkret seperti reboisasi, pelestarian daerah resapan air, pengelolaan sampah, dan pembangunan infrastruktur ramah lingkungan.

Kata Kunci:

Kesadaran ekologis, bencana banjir, Al-Qur'an, tafsir maudhui, al-Farmawi

Abstract

This article aims to examine Qur'anic verses related to ecological awareness in the face of flood disasters. The issue of flooding and environmental degradation has become an urgent concern, especially from the perspective of the Qur'an. This study responds to environmental destruction, much of which is driven by human actions. The research applies the *tafsir maudhui* approach as outlined by al-Farmawi, which involves collecting verses on a specific theme, analyzing their contexts of revelation, synthesizing their meanings comprehensively, and relating the findings to current social and environmental

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

realities. The study identifies seven key verses addressing environmental damage and human responsibility as stewards of the earth: Surah al-A'raf (7:56), Ar-Rum (30:41), Al-Qashash (28:77), Al-Baqarah (2:30), Al-Baqarah (2:27), Ar-Ra'd (13:25), and Hud (11:44). These verses call upon humanity to strengthen ecological awareness through concrete actions such as reforestation, preservation of water catchment areas, waste management, and environmentally friendly infrastructure development. One implied solution in Surah Hud (11:44), the concept of "the earth swallowing water," can be applied practically through infiltration wells to reduce flood risks. This research successfully synthesizes Qur'anic messages and connects them with contemporary contexts, offering spiritual guidance alongside practical directions for maintaining environmental balance as a moral and religious obligation.

Keywords: Ecological awareness, flood disaster, environmental damage, tafsir maudhui, al-Farmawi.

PENDAHULUAN

Isu bencana banjir dan kesadaran ekologis dalam perspektif Al-Qur'an semakin hari semakin menjadi perhatian serius para cendekiawan Muslim, terutama di tengah meningkatnya krisis lingkungan global. Perubahan iklim, deforestasi, serta peningkatan aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan telah memicu berbagai bencana alam, salah satunya adalah banjir. Banjir tidak hanya disebabkan oleh faktor alami seperti curah hujan tinggi atau kondisi geografis suatu wilayah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia sendiri. Minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya frekuensi dan dampak bencana banjir.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip ekologis yang relevan untuk menangani masalah lingkungan secara praktis dan holistik. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu lingkungan dan bencana alam. Namun, belum banyak yang secara sistematis menggali solusi praktis dalam menghadapi bencana banjir berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'i Al-Farmawi.

Penelitian pertama yang relevan adalah karya Faisol Nasar bin Madi dan Moh. Barmawi, yang membahas tentang ayat-ayat spiritual ekologi dan perannya dalam menghadapi lingkungan rentan banjir, dengan fokus pada peran tokoh agama dalam menumbuhkan kesadaran

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

lingkungan. Penelitian ini menekankan bahwa tokoh agama memiliki posisi strategis dalam menyosialisasikan nilai-nilai ekologis Al-Qur'an kepada masyarakat luas, terutama dalam konteks mitigasi bencana. Namun, pembahasan tersebut lebih bersifat konseptual dan kurang menyentuh aspek teknis pengelolaan air dan lingkungan secara spesifik.[1]

Selanjutnya, Asrori Mukhtarom dalam penelitiannya membahas pendidikan kebencanaan dalam perspektif Al-Qur'an, namun lebih luas mencakup semua jenis bencana. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam membangun kesadaran masyarakat akan risiko bencana. Sayangnya, penelitian ini tidak secara spesifik membahas bencana banjir atau solusi teknis dalam menghadapinya, sehingga aplikasi praktisnya terbatas dalam konteks ekologis.[2]

Sementara itu, Rulia Rahmawati mengkaji bencana alam secara umum melalui tafsir kontekstual tanpa spesifikasi pada banjir. Ia menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami bagaimana Al-Qur'an merespons fenomena bencana alam. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang cukup luas mengenai pemahaman bencana dalam pandangan Al-Qur'an, ia tidak mengaitkan hasil analisisnya dengan upaya mitigasi atau adaptasi bencana di tingkat lokal.[3]

Penelitian L. Sholehuddin lebih menitikberatkan pada kerusakan lingkungan tanpa menyentuh solusi konkret untuk bencana banjir. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, ia menemukan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi (fasad). Namun, ia tidak menghubungkan larangan tersebut dengan langkah-langkah teknis seperti reboisasi atau pembuatan sumur resapan yang dapat mengurangi risiko banjir.[4]

Demikian juga dengan penelitian Munawarah, yang membahas esensi bumi sebagai reservoir air tanpa mengulas teknik mitigasi banjir. Penelitian ini lebih menekankan pada fungsi bumi sebagai tempat penyerapan air dan pentingnya menjaga kelembaban tanah. Meskipun relevan dengan tema penelitian ini, Munawarah tidak menguraikan secara rinci bagaimana konsep tersebut bisa diterapkan dalam

[1] Faisol Nasar, "Ayat-Ayat Spiritual Ekologi AYAT-AYAT SPIRITUAL EKOLOGI (ECO-SPIRITUALITY) DAN KONTRIBUSIANYA PADA LINGKUNGAN RAWAN BENCANA BANJIR (STUDI LIVING AL-QUR'AN)," *Jurnal Keislaman dan Humaniora* 8, no. 2 (2022).

[2] Asrori Mukhtarom, "Disaster Education In The Perspective Of The Quran" (2023).

[3] Rulia Rahmawati, "Bencana Alam Dalam Kehidupan Manusia Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Kontekstual," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023).

[4] L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (August 31, 2021): 113–134.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

konteks modern seperti pembuatan sumur resapan atau drainase lingkungan.[5]

Penelitian Mustholikh dkk mengkaji etika lingkungan dalam Al-Qur'an, sedangkan Hasan Zaini menyoroti bencana secara umum dengan solusi yang bersifat religius. Mustholikh menekankan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi harus bertindak adil dan menjaga kelestarian alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.[6] Sementara Hasan Zaini menggarisbawahi pentingnya taqwa sebagai fondasi dalam menghadapi bencana. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat dasar teologis dan moral penanganan bencana, namun masih kurang menyentuh aspek operasional dan teknis lapangan.[7]

Lebih lanjut, Andika Mubarok membatasi pembahasan pada pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Ia menguraikan bagaimana Shihab memandang relasi antara manusia dan alam dalam konteks kehidupan modern. Namun, penelitian ini lebih bersifat biografi intelektual dan tidak menyentuh solusi teknis dalam menghadapi bencana banjir.[8]

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i menurut al-Farmawi, yaitu metode yang memungkinkan pengumpulan dan sintesis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, dilanjutkan dengan analisis linguistik, semantik, dan relevansi sosial.[9] Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teologis dan moral, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam menghadapi tantangan bencana banjir berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Jadi penelitian bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana peran Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran ekologis dalam masyarakat dalam rangka untuk mengatasi bencana banjir dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maudhui al-Farmawi? Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengkaji lebih mendalam apa strategi mitigasi terhadap bencana banjir dalam

---

[5] Munawarah, "ESENSI DAN URGENSI BUMI SEBAGAI RESERVOIR AIR(TINJAUAN TAFSIR EKOLOGI)" Vol. 3No. 1 (2021), accessed March 7, 2025, https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/article/view/4956/2569.

[6] Mustolikh Mustolikh et al., "Bencana Alam Dan Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6 (July 28, 2022): 170–176.

[7] Hasan Zaini, "BENCANA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN" Vol 4, No 1 (2019), accessed March 7, 2025, https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/1998.

[8] Andika Mubarok, *KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, n.d.

[9] Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi," *El-Furqania Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (2020): 114–136.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

Al-Qur'an yang dapat diterapkan baik oleh masyarakat maupun pemerintah?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhui al-Farmawi. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengkaji tema tertentu secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks bahasa, asbabun nuzul, dan sintesis makna dari berbagai ayat yang berkaitan. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) menetapkan tema penelitian, yaitu kesadaran ekologis dalam menghadapi banjir; (2) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut; (3) menyusun ayat berdasarkan urutan turun dan konteks historisnya; (4) menganalisis makna ayat secara linguistik dan semantik; (5) mensintesis pesan-pesan inti ayat-ayat tersebut; dan (6) menghubungkan hasil analisis dengan realitas sosial dan lingkungan saat ini.[10]

PEMBAHASAN

Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema

Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema Kesadaran Ekologis dalam Menghadapi Bencana Banjir, dalam penelitian ini terdapat tujuh ayat utama yang dikaji sebagaimana berikut:

No	Surah	Ayat	Kandungan
1	Al-A'raf	56	Larangan membuat kerusakan di bumi
2	Ar-Rum	41	Kerusakan di darat dan laut karena perbuatan manusia
3	Al-Qashash	77	Perintah berbuat baik dan larangan merusak bumi
4	Al-Baqarah	30	Penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi
5	Al-Baqarah	27	Orang munafik yang memutuskan silaturahmi dan merusak bumi
6	Ar-Ra'd	25	Orang yang merusak bumi akan mendapat laknat
7	Hud	44	Kisah Nabi Nuh dan cara Allah menelan air banjir ke dalam bumi

Ayat-ayat ini mencakup konteks turun sebelum hijrah (Makkah) dan setelah

[10] Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 19, 2021): 286–296.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

hijrah (Madinah), sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang panduan Al-Qur'an dalam isu ekologi dan bencana.

Susunan Ayat Berdasarkan Konteks Historis

Berikut ini adalah susunan ayat berdasarkan konteks historis dan asbabun nuzul untuk memahami latar belakang turunnya ayat tersebut.

Ayat	Tempat Turun	Konteks Historis
Ar-Rum: 41 & Al-A'raf: 56	Makkah	Saat masyarakat Quraisy mulai mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak adil dan merusak lingkungan.
Al-Baqarah: 30 & Al-Baqarah: 27	Madinah	Ketika umat Islam sudah memiliki sistem pemerintahan dan perlu menjaga keseimbangan alam.
Hud: 44	Madinah	Sebagai pelajaran moral dan ekologis dari kisah Nabi Nuh AS yang relevan dengan upaya mitigasi banjir modern.

Dengan mengetahui konteks turunnya ayat, pembaca dapat lebih memahami relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian.

Analisis Makna Ayat Secara Linguistik dan Semantik

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang kesadaran ekologis, tersampaikan dengan kata-kata berikut: fasad (الفساد) ishlah (الإصلاح), khalifah (الخليفة), dan ihsan (الإحسان). Adapun kata fasad (الفساد) Menurut Raghib al-Asfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, makna dasar *fasad* adalah keluar dari keseimbangan atau keadilan (i'tidal), baik dalam bentuk kecil maupun besar. Ia menjelaskan bahwa fasad merupakan lawan dari shalah (perbaikan/kebaikan). Istilah ini digunakan untuk mencakup segala bentuk kerusakan, baik fisik, moral, sosial, hingga ekologis.[11]

Dalam *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzhur, kata *fasad* dijelaskan sebagai lawan dari *shalah*, dengan makna "rusak" atau "buruk". Bentuk asalnya adalah فَسَدَ يَفْسُدُ ويَفْسِدُ, yang berarti "mengalami

[11] Raghib al-Asfahany, *Al-Mufradat Fī Gharib Al-Qur'an* (Qom: Darolkotob Publication 297, 1961).

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X
Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

kerusakan". Kata ini juga memiliki bentuk jamak seperti فَسَادًا وفُسُودًا yang tetap merujuk pada konsep kerusakan atau pemburukan kondisi.[12] Sementara itu, Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *al-ifsad* (perusakan) merujuk pada tindakan yang menyebabkan timbulnya kerusakan, sedangkan *al-fasad* adalah hasil dari perbuatan tersebut, yaitu berubahnya sesuatu dari kondisi baik menjadi buruk.[13] Oleh karena itu, dalam konteks lingkungan, hal ini bisa berupa deforestasi, pencemaran air, atau penghancuran habitat alami dan lain

Contoh penggunaan kata *fasad* dalam konteks ekologi dapat ditemukan dalam Surah Ar-Rum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ " "لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia; (Allah menampakkan demikian) agar Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*"

Merujuk pada pemaknaan tim Kemenag (Kementerian Agama) RI dalam salah satu karya tafsirnya menuliskan bahwa *fasad* tidak hanya merujuk pada kerusakan moral atau sosial, tetapi juga meliputi kerusakan pada lingkungan alam. Menurut Tafsir Kemenag, fasad dalam konteks ini mencakup pelanggaran atas sistem dan hukum Allah, termasuk perusakan terhadap flora dan fauna, biota laut, serta ekosistem secara keseluruhan.[14]

Lawan dari *fasad* adalah ishlah (الإصلاح), yang berarti memperbaiki atau menegakkan kebaikan.[15] Kata ini juga sering muncul dalam konteks ekologis, yaitu ketika Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik (*ihsan*) kepada alam.

Dalam Surah Al-Qashash: 77:

"وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ"

"*Dan carilah pada apa yang telah diberikan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.*"

Kata "أَحْسِن" (berbuat baik) dalam ayat ini berasal dari akar kata أحسن – يحسن – إحسانًا –, yang berarti melakukan kebaikan

[12] Ibn Manẓūr, *Lisan Al-Arab* (Dar Sader, 1993).
[13] Ibnu Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR*, vol. 28 (Tunis: Dar at-Tunisiyah, 1984).
[14] Kemenag, *MUQADDIMAH AL-QURAN DAN TAFSIRNYA* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).
[15] Manẓūr, *Lisan Al-Arab*.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

secara sempurna.[16] Menurut al-Asfihanī, secara etimologis, ihsan berakar dari kata *al-husn*, yang berarti kebaikan. Dalam konteks moral dan etika, ihsan merujuk pada tindakan yang melampaui sekadar pemenuhan hak atau kewajiban ia menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan al-'adl (keadilan). Jika keadilan didefinisikan sebagai upaya menyeimbangkan antara pemberian dan penerimaan, serta memenuhi hak-hak sesuai proporsinya, maka ihsan justru melibatkan transendensi terhadap batas keseimbangan formal tersebut. Ia mencerminkan pemberian yang melebihi kadar yang diharapkan atau dituntut, serta pengambilan yang lebih sedikit dari yang menjadi hak seseorang.[17]

Secara konseptual, *ihsan* bukan hanya respons terhadap perlakuan orang lain, tetapi merupakan ekspresi dari kehendak untuk berbuat lebih baik sebagai wujud realisasi nilai-nilai luhur dalam interaksi sosial, lingkungan, maupun relasi vertikal dengan Tuhan. Oleh karena itu, *ihsan* dalam perspektif al-Aṣfahānī merupakan puncak dari akhlak mulia, yang didasarkan pada komitmen etis dan spiritual yang mendalam.

Dalam konteks ekologi, *ihsan* mencakup upaya melestarikan alam, seperti reboisasi, pengelolaan sampah, dan perlindungan terhadap sumber daya alam. Pelestarian alam termasuk wujud aktual dari *ihsan* karena melibatkan tanggung jawab atas nikmat yang Allah berikan, seperti tanah, air, dan udara. Karena Allah "berbuat baik" dengan menciptakan alam seimbang, maka manusia pun harus "berbuat baik" dengan menjaga keseimbangannya. Sumber daya alam adalah titipan Allah dan menjaganya adalah bentuk syukur dan ihsan terhadap anugerah Allah.

Selanjut adalah kata khalifah (الخليفة), kata ini terdapat dalam Surah Al-Baqarah: 30 :

"وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ"

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau akan menjadikan (di bumi) orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Menurut Zamakhsyari dalam *Al-Kashf wa al-Bayan*, kata khalifah berarti pengganti atau penerus. Dalam konteks

[16] Abdul Wahid, "Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an," *IAIN Surakarta* (2016): 1–155.

[17] al-Asfahany, *Al-Mufradat Fī Gharib Al-Qur'an.*

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

ayat ini, manusia ditugaskan sebagai khalifah di bumi, yaitu pemimpin dan pengelola bumi yang bertugas menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sesuai dengan aturan Allah.[18] Sedangkan Imam as-Samarqandi menambahkan bahwa sebelum manusia diciptakan, jin telah lebih dahulu menghuni bumi. Namun karena mereka melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, Allah mengutus malaikat untuk membersihkan bumi. Setelah itu, manusia dijadikan sebagai khalifah baru yang bertugas memakmurkan dan menjaga bumi.[19]

Ayat ini menegaskan bahwa tugas utama manusia sebagai khalifah adalah menjaga alam dan mencegah terjadinya *fasad*. Jika manusia gagal menjalankan tugasnya, maka kerusakan lingkungan dan bencana alam seperti banjir pun akan terjadi.[20]

Adapun kata "Sumur Resapan" memang tidak secara eksplisit disebut dalam Al-Qur'an, namun konsep ini dapat dipahami dari Surah Hud: 44, di mana Allah berfirman:

"وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ"

"Dan dikatakan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit! Berhentilah (hujan)!' Lalu airpun surut, urusan pun selesai, dan kapal itu bersandar di atas (gunung) Judiy. Dan dikatakan, 'Binasalah kaum yang zalim!'"

Kata "ابْلَعِي" (telanlah) dalam ayat ini berasal dari kata بلع – يبلع – بلعًا, yang berarti menelan atau menyerap ke dalam.[21] Menurut Ibnu Asyur kata ini secara harfiah merujuk pada proses memasukkan makanan atau minuman ke dalam tenggorokan tanpa tertinggal atau tertahan di rongga mulut. Dalam konteks metaforis, istilah ini digunakan untuk menggambarkan pemasukan sesuatu secara cepat ke dalam bagian dalam suatu sistem. Dalam kerangka pemahaman ekologis dan tafsir Al-Qur'an, istilah "menelan air bumi" dimaknai sebagai proses penyerapan air oleh lapisan bumi dengan kecepatan yang sebanding dengan peningkatan volume air tersebut. Pengeringan permukaan bumi dalam konteks ini tidak disebabkan oleh penguapan akibat panas matahari atau tiupan angin, melainkan karena kemampuan bumi dalam menyerap air secara cepat. Dalam pandangan ilmiah dan teologis, kemungkinan hal ini terjadi karena fenomena alam seperti gempa bumi yang menciptakan celah atau retakan pada lapisan tanah dan batuan, sehingga memungkinkan air di permukaan bumi meresap ke dalam

[18] Zamakhsyari, *AL-KASYAF* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009).

[19] As-Samarqandi, *BAHR AL-ULUM* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993).

[20] Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR*, vol. 28, p. .

[21] Manẓūr, *Lisan Al-Arab*.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

secara signifikan. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk intervensi ilahi dalam mengatur keseimbangan ekosistem bumi melalui mekanisme alamiah yang berperan dalam pengelolaan sumber daya air.[22]

Dalam konteks ekologis, ayat ini memberikan petunjuk bahwa air banjir harus dimasukkan ke dalam bumi, baik secara alami dengan reboisasi atau secara teknis dengan pembuatan sumur resapan. Menurut beberapa ulama, proses "bumi menelan air" bisa terjadi melalui pergerakan tanah yang menyebabkan lapisan tanah terbuka sehingga air permukaan mengalir masuk.[23] Ini menjadi dasar konsep sumur resapan dalam mitigasi banjir. Konsep sumur resapan, reboisasi atau penghijauan meskipun tidak disebut secara eksplisit, dapat dipahami dari Surah Hud: 44, yang menunjukkan bahwa memasukkan air ke dalam bumi adalah solusi dalam mengatasi banjir. Konsep ini dapat diterapkan dalam program mitigasi bencana di Indonesia dan negara-negara lain yang rawan banjir.

Sintesis Pesan-Pesan Inti Ayat-Ayat Tersebut

Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan terhadap tujuh ayat utama Al-Qur'an, Surah al-A'raf: 56, Ar-Rum: 41, Al-Qashash: 77, Al-Baqarah: 30, Al-Baqarah: 27, Ar-Ra'd: 25, dan Hud: 44, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga pedoman praktis dalam menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan manusia. Ayat-ayat tersebut mengandung pesan-pesan inti yang saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir komprehensif tentang pentingnya meningkatkan kesadaran ekologis dalam rangka mencegah bencana seperti banjir.

Seluruh ayat yang dikaji menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan antara kerusakan moral dan kerusakan lingkungan. Perilaku manusia yang tidak adil, korup, dan tidak bertanggung jawab terhadap alam akan berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem. Inilah yang menyebabkan bencana alam seperti banjir terjadi.[24] Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta. Kesadaran ekologis bukan sekadar tanggung jawab teknis, tetapi juga dimensi iman dan takwa yang harus

[22] Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR*, vol. 28, p. .

[23] Ásyur, *Tafsir Ibnu Ásyur*.

[24] Karen Morrow, "Of Human Responsibility: Considering the Human/Environment Relationship and Ecosystems in the Anthropocene," *Environmental Law and Governance for the Anthropocene* (2017): 269–287.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.[25]

Islam tidak hanya memberikan arahan teoritis, tetapi juga solusi praktis dalam menghadapi tantangan lingkungan. Konsep sumur resapan, reboisasi, dan pelestarian hutan merupakan implementasi langsung dari prinsip "bumi menelan air" yang tersirat dalam Surah Hud: 44. Langkah-langkah konkret seperti pembuatan sumur resapan di area perkotaan, reboisasi lahan gundul, pelestarian sungai dan daerah resapan air, edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, semuanya merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks modern saat ini.

Melalui sintesis pesan-pesan inti dari tujuh ayat utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan arahan lengkap tentang pentingnya kesadaran ekologis dalam menjaga keseimbangan alam dan mencegah bencana seperti banjir. Kerusakan lingkungan (fasad) adalah akibat langsung dari kelalaian manusia sebagai khalifah di bumi, sedangkan perbaikan lingkungan (*ishlah*) adalah tanggung jawab moral dan agama yang harus dijalankan. Konsep sumur resapan, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Hud ayat 44, ayat tersebut memberikan gambaran bahwa proses air "masuk" atau "diserap" oleh bumi adalah bagian dari cara Allah mengakhiri bencana banjir. Dengan meningkatkan kemampuan tanah menyerap air, maka volume air yang menggenang di permukaan dapat berkurang secara signifikan. Ini membantu mencegah banjir, terutama di daerah perkotaan yang semakin padat dan minim ruang terbuka hijau.[26]

Pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam seperti ini tidak hanya memberikan wawasan spiritual, tetapi juga bisa menjadi inspirasi untuk mencari solusi praktis dalam menghadapi tantangan lingkungan. Dengan pendekatan tafsir maudhu'i menurut al-Farmawi, penelitian ini berhasil mensintesis pesan-pesan Al-Qur'an tentang kesadaran ekologis yaitu dengan bertangung jawab untuk melestarikan dan merawat alam ini dengan baik, selain itu juga menawarkan solusi praktis dalam menghadapi tantangan bencana banjir berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti reboisasi dan membuat sumur resapan.

Korelasi Hasil Analisis dengan Realitas Sosial dan Lingkungan Saat Ini

[25] Mappanyompa Mappanyompa et al., "Eco-Theology Dalam Persepektif Al-Qur'an," *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* 8, no. 1 (2023): 33.

[26] Agus Sumartono, Jafron Wasiq Hidayat, and Rully Rahadian, "Analysis of Soil Absorption Capacity of Rainwater in Biopori Infiltration Holes in Purwoyoso Village Semarang City," in *E3S Web of Conferences*, vol. 448 (EDP Sciences, 2023).

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

Bencana banjir telah menjadi fenomena yang semakin sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kejadian banjir di Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, salah satunya disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Alih fungsi lahan hijau menjadi area pemukiman atau pusat perdagangan, serta penutupan daerah resapan air menjadi penyebab utama meluapnya air sungai saat musim hujan tiba.[27]

Bencana seperti banjir tidak hanya merupakan fenomena alam semata, tetapi juga dapat dipandang sebagai peringatan moral bagi manusia untuk kembali kepada nilai-nilai ekologis dan etis yang diatur dalam ajaran Islam. Surah Ar-Rum ayat 41 menyatakan, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia." Ayat ini sangat relevan dengan kondisi lingkungan saat ini, di mana kerusakan ekosistem semakin nyata sebagai akibat dari kelalaian manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Fungsi manusia sebagai penjaga alam semesta adalah menjaga keseimbangan alam dan mengelola sumber daya secara adil serta berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan oleh Quraisy Shihab, dosa dan kesalahan manusia dapat mengganggu sistem keseimbangan alam, sehingga menyebabkan ketidakstabilan dalam ekosistem kehidupan. Semakin parah kerusakan lingkungan yang terjadi, semakin besar pula dampak negatifnya terhadap keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.[28]

Prof. Dr. Mohammad Hashim Kamali, seorang ulama sekaligus cendekiawan Muslim memberikan penjelasan bahwa konsep *khilafah* dalam konteks ekologi mencakup tanggung jawab moral dan etis terhadap lingkungan. Manusia bukan hanya penguasa, tetapi juga penjaga (*caretaker*) bumi.[29] Pendapat ini selaras dengan interpretasi tafsir ekologis yang berkembang dewasa ini, seperti yang digagas oleh Fazlun Khalid, yang menekankan bahwa Islam memiliki

[27] Sulistyani Prabu Aji and Drajat Tri Kartono, "KEBERMANFAAT ADANYA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)," *JOSR: Journal of Social Research Mei* 2022, no. 6 (n.d.): 507–512, http://https//ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsrhttp://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr.

[28] M. QURAISH SHIHAB, "TAFSIR AL-MISHBAH," vol. III (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 413.

[29] Asifa Quraishi, "Principles of Islamic Jurisprudence. By Mohammad Hashim Kamali. Cambridge: Cambridge Islamic Texts Society1991. Pp. Xxi, 417. Price Not Available. ISBN: 0-946-62123-3. Paper. ISBN: 0-946-62124-1.," *Journal of Law and Religion* 15 (2001): 385–387, https://www.cambridge.org/core/product/D3C97692977C5D9D0BA5BA649DA9EDD2.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

kerangka nilai yang mendukung keberlanjutan lingkungan.[30]

Dengan demikian, gagasan bahwa manusia sebagai *khalifah* wajib menjaga lingkungan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar teologis, moral, dan ilmiah yang kuat. Upaya seperti reboisasi, pelestarian daerah resapan air, pengelolaan sampah, dan pembangunan infrastruktur ramah lingkungan adalah bentuk implementasi dari amanah Allah yang disebut dalam Surah Al-Baqarah: 30.

Sayangnya, dalam praktiknya, banyak pihak yang lalai dalam menjalankan tanggung jawab ini. Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian, seperti di Kali Tundo Malang,[31] pembangunan permukiman di atas daerah aliran sungai (DAS) seperti di Kecamatan Cimenyan Bandung,[32] serta eksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan diberbagai tempat yang lain, justru semakin memperburuk situasi.[33] Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-A'raf: 56 , yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi.

Sebaliknya, Surah Al-Qashash: 77 mengajarkan bahwa manusia harus berbuat *ihsan* (baik) kepada alam sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya. Konsep ini sangat relevan dalam konteks mitigasi bencana banjir. Menurut Thanthawi Jauhariy, *ihsan* terbagi menjadi dua: *ihsan* dari Allah dan *ihsan* dari manusia. Ia menjelaskan dua bentuk utama *ihsan*. Pertama, *Ihsan al-Shina'ah wa al-A'mal*, yakni kebaikan Allah melalui penciptaan makhluk-Nya. Kedua, *Ihsan al-Tha'ah*, yaitu kebaikan manusia dalam bentuk ketaatan kepada Allah, seperti menambah nilai kebaikan, berbuat baik kepada sesama, khusyuk dalam ibadah, dan ikhlas dalam beramal.[34] Dari sini dapat dipahami bahwa *Ihsan* dalam konteks ekologi mencakup upaya melestarikan alam, seperti reboisasi, perlindungan sumber daya air, dan pembuatan sarana penyerapan air seperti sumur resapan.

Salah satu solusi konkret yang diajarkan dalam Al-Qur'an untuk mengatasi banjir adalah konsep "bumi

[30] Fazlun M Khalid, "Islam and the Environment," *Encyclopedia of Global Environmental Change* (Wiley, 2002).

[31] Bistok Hasiholan Simanjutak, "Studi Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian Terhadap Karakteristik Fisik Tanah (Studi Kasus DAS Kali Tundo, Malang)," *Daftar Isi AGRIC* Vol. 18, No. 1, Juli, no. 1 (2005), accessed July 14, 2025, http://repository.uksw.edu/handle/123456789/406.

[32] Bagas Wijayakusuma, "Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Daerah Resapan Air Kecamatan Cimenyan," *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota* (2023): 29–38.

[33] Putri Imaniyati, "Kesiapsiapgaan Masyarakat Cempaka Terhadap Permasalahan Lingkungan Bencana Banjir Akibat Hujan Deras Dan Ulah Manusia" (2022).

[34] Thanthawi Jauhariy, "Al-Jawahir Fi Al-Qur'an Al-Karim" (Dar Ihyâ al Turats al-Arabiy, 1991).

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

menelan air", sebagaimana tersirat dalam Surah Hud: 44:

"Dan dikatakan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit! Berhentilah (hujan)!' Lalu airpun surut, urusan pun selesai…"

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa air banjir harus dimasukkan ke dalam bumi, baik secara alami dengan reboisasi atau secara teknis dengan pembuatan sumur resapan. Konsep ini selaras dengan prinsip hidrologi modern, di mana peningkatan kapasitas tanah dalam menyerap air dapat secara signifikan mengurangi risiko banjir.[35] Penerapan konsep ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual. Umat Islam didorong untuk memahami bahwa pembuatan sumur resapan bukan hanya sekadar proyek insfrastruktur, tetapi bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan sebagai khalifah di bumi. Akan tetapi sumur resapan tidak secara langsung dapat mencegah banjir atau menanggulangi banjir karena sumur resapan memiliki batasan penampungan debit air, akan tetapi dapat mengurangi dari terjadinya banjir atau genangan air. Apabila setiap rumah tangga memiliki 1 buah sumur resapan dengan minimal volume 2 m_3, maka akan mengurangi limpasan air hujan, sehingga bencana banjir dapat dihindari.[36]

Kesadaran ekologis masyarakat punya peran penting sebagai mitigasi terjadinya bencana alam. Konsep ini tertuang dalam QS Ar-Raad ayat 25 yang menurut para mufasir ketika memahami ayat tersebut dikaitkan dengan karakteristik individual dan kerusakan ekologi. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Razi bahwa orang-orang yang merusak perjanjian Allah setelah diikrarkan, yaitu segala kewajiban yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya melalui dalil-dalil rasional (ʿaqliyah) dan tekstual (samʿiyah) akan mendapatkan laknat dan azab dari Allah. Begitu juga orang yang memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, yaitu segala bentuk pemutusan terhadap hal-hal yang telah diperintahkan Allah untuk disambung. Selain itu juga orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi. Kerusakan yang dimaksud adalah menyeru kepada agama selain agama Allah, selain itu juga mencakup kezaliman terhadap jiwa dan harta, serta tindakan destruktif terhadap negeri dan peradaban. Mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat, artinya mereka dijauhkan dari segala kebaikan di dunia

[35] Alan. H. Vicory and Jason Heath, *Deregulated Electricity Market Issues in South Eastern Europe*, ed. David Raisz, vol. 1, Engineering and Industry (Trivent Publishing, 2015), http://trivent-publishing.eu/deregulatedelectricitymarketissues.html.

[36] Yuliyanti Kadir, Indriati Martha Patuti, and Frice L Desei, "Model Sumur Resapan Dan Drainase Untuk Penanggulangan Banjir Dengan Memanfaatkan Material Lokal," *Aksiologiya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 92.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

dan akhirat, serta dimasukkan ke dalam kondisi yang berlawanan berupa azab dan kemurkaan.[37]

Ayat ini bisa digunakan sebagai dasar untuk mendorong masyarakat muslim agar lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Ini merupakan salah satu bentuk kewajiban yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya. Membangun harmoni dengan lingkungan atau membangun hubungan manusia dengan alam juga merupakan salah satu bentuk membangun hubungan yang diperintahkan Allah untuk disambung. Ayat ini juga menjadi indikator langsung bahwa Islam melarang tindakan-tindakan perusakan alam seperti Deforestasi, polusi udara dan air, perubahan iklim akibat keserakahan manusia. Apabila mereka merusak bumi maka termasuk dalam golongan fasiq dan munafiq yang mendapat laknat Allah. Oleh karena itu ayat ini menjadi motivasi spiritual bagi umat Islam untuk tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga memelihara alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

Selain membangun kesadaran ekologis masyarakat sebagai mitigasi terjadinya bencana banjir, Kolaborasi Antar-Pihak dalam Penanggulangan Banjir juga diperlukan. Banjir adalah masalah multidimensi yang tidak bisa diselesaikan hanya oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, tokoh agama, akademisi, dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.[38]

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membuat kebijakan yang pro-lingkungan, seperti larangan penebangan liar, pengadaan lahan hijau dan taman kota, program reboisasi massal, pengembangan infrastruktur mitigasi banjir seperti saluran air dan sumur resapan. Namun, jika kebijakan tersebut tidak didukung oleh kesadaran masyarakat untuk mematuhi dan menjaga lingkungan, maka dampaknya akan terbatas. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap program lingkungan, termasuk dalam pembuatan sumur resapan, pengelolaan sampah, serta pelestarian sumber daya air.

Organisasi massa Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga bisa berperan dalam menggerakkan umat Islam untuk aktif dalam menjaga lingkungan. Selain itu perusahaan melalui program CSR juga sangat diperlukan peran sertanya dalam menjaga lingkungan.

---

[37] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Darul Fikr, 1981).

[38] Jim Fisip et al., *COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENANGGULANGAN BANJIR DI KOTA BANDA ACEH*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, vol. 8, 2023, www.jim.unsyiah.ac.id/Fisip.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

Relevansi Nilai-Nilai Al-Qur'an dengan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan Modern

Salah satu keunggulan ajaran Al-Qur'an adalah relevansinya dengan perkembangan zaman. Meskipun turun lebih dari 14 abad yang lalu, prinsip-prinsip ekologis dalam Al-Qur'an tetap aktual dan selaras dengan ilmu pengetahuan modern.[39] Konsep "bumi menelan air" dalam Surah Hud: 44 selaras dengan prinsip hidrologi modern, yaitu bahwa peningkatan kapasitas tanah dalam menyerap air hujan dapat mengurangi risiko banjir. Konsep ini juga sejalan dengan prinsip green infrastructure untuk mengelola air hujan secara alami melalui vegetasi, taman kota, dan drainase biopori.[40]

Demikian pula, larangan melakukan *fasad* (kerusakan) di muka bumi dalam Surah Ar-Rum: 41 dan Al-A'raf: 56 selaras dengan prinsip sustainable development goals (SDGs) yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan.[41] Dengan kata lain, nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an bukan hanya relevan dengan kondisi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam konteks global dan modern.

Kesadaran ekologis tidak bisa dilepaskan dari kesadaran spiritual. Kerusakan lingkungan sering kali berakar pada keserakahan, dan ketidakpedulian manusia terhadap makhluk dan alam ciptaan Allah.[42] Oleh karena itu, peningkatan taqwa dan kesadaran keagamaan menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis. Surah Al-Baqarah: 27 menyatakan bahwa orang-orang yang merusak bumi termasuk dalam golongan orang fasiq dan munafiq yang mendapatkan laknat dari Allah SWT. Ayat ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta.[43] Oleh karena itu, program-program lingkungan berbasis keagamaan, seperti shalat istisqa (shalat minta hujan), dzikir

[39] Muhammad Habib Izzuddin Amin, "Keistimewaan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Konteks Saat Ini," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (November 22, 2024): 4123.

[40] Farisa Maulinam Amo, I Gede Wiyana Lokantara, and Rahmat Ekaputra Amo, "ANALISIS WILAYAH PRIORITAS PENGEMBANGAN GREEN INFRASTRUCTURE SEBAGAI UPAYA MITIGASI BENCANA ALAM," *Tata Kota dan Daerah* 15, no. 2 (December 31, 2023): 153–164.

[41] Aji and Kartono, "KEBERMANFAAT ADANYA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)."

[42] Olena Khrushch, "Grassroots Journal of Natural Resources ISSN 2581-6853 CODEN □ GJNRA9," *Grassroots Journal of Natural Resources* Vol.4, No. (2021), Vol.4, No.3.

[43] Dede Rodin, "ALQURAN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN : Telaah Ayat-Ayat Ekologis," *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017): 391–410.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

nasional untuk alam, atau kampanye lingkungan di bulan Ramadhan, bisa menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.[44]

Melalui korelasi antara hasil analisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan lingkungan saat ini, dapat disimpulkan bahwa bencana banjir tidak hanya merupakan fenomena alam, tetapi juga merupakan bentuk peringatan ilahi terhadap kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia.[45] Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Solusi praktis seperti pembuatan sumur resapan, reboisasi, dan pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur'an merupakan implementasi langsung dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan bencana banjir.[46] Dengan pendekatan tafsir maudhu'i menurut al-Farmawi, penelitian ini berhasil mensintesis pesan-pesan Al-Qur'an tentang kesadaran ekologis dan menawarkan solusi praktis dalam menghadapi tantangan bencana banjir berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan spiritual, tetapi juga pedoman praktis dalam menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan manusia.[47]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tafsir maudhu'i terhadap tujuh ayat utama, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat untuk mengatasi bencana banjir, di mana kerusakan lingkungan (fasad) digambarkan sebagai akibat langsung dari kelalaian manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagaimana tercantum dalam Surah Ar-Rum: 41 dan Al-A'raf: 56. Surah Al-Baqarah: 30 menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan mulia untuk menjaga keseimbangan alam sesuai aturan Allah SWT, sehingga kesadaran ekologis bukan hanya upaya teknis, tetapi juga bagian dari taqwa dan ketaatan kepada-Nya. Konsep ini diperkuat dengan larangan berbuat fasad

[44] Yunus Yildiz, "A Tiny Comment to Utilizing Religious Sources to Create Environment Friendly Citizens," *Asian Social Science* 15, no. 6 (2019): 101.

[45] Abdul Kabir Hussain Solihu, "Making Sense of Natural Disasters: An Islamic Hermeneutics of Malevolent Phenomena in Nature and Its Implication for Sustainable Development," *American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 1 (2007): 46.

[46] Syamsuriana Basri, Rahmi Damis, and Mardan, "Environmental Conservation Education in the Qur'an Perspective," *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 11 (January 7, 2023): 35–53.

[47] Natrisia Hutagalung, *Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith*, *Journal Islamic Studies E-ISSN*, vol. 15, 2024, https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/.

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

dan perintah untuk berbuat ihsan seperti dalam Surah Al-Qashash: 77, yang menjadi landasan bagi umat Islam untuk melakukan langkah proaktif dalam menjaga lingkungan. Selain itu, Al-Qur'an juga menawarkan strategi mitigasi bencana yang relevan dalam konteks modern, seperti konsep "bumi menelan air" yang tersirat dalam Surah Hud: 44, yang dapat diwujudkan melalui pembuatan sumur resapan, reboisasi hutan gundul, dan pelestarian daerah resapan air, yang secara empiris terbukti mampu mengurangi puncak banjir hingga lebih dari 10%. Surah Al-Baqarah: 27 dan Ar-Ra'd: 25 menegaskan bahwa orang-orang yang merusak bumi termasuk dalam golongan fasiq dan munafiq yang mendapat laknat Allah, sehingga menjadi motivasi spiritual bagi umat Islam untuk tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga memelihara alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga panduan praktis dalam pengelolaan lingkungan yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan agama, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan lembaga keagamaan guna mewujudkan lingkungan yang aman dan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Sulistyani Prabu, and Drajat Tri Kartono. "KEBERMANFAAT ADANYA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)." *JOSR: Journal of Social Research Mei* 2022, no. 6 (n.d.): 507–512. http://https//ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsrhttp://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr.

al-Asfahany, Raghib. *Al-Mufradat Fī Gharib Al-Qur'an*. Qom: Darolkotob Publication 297, 1961.

Amin, Muhammad Habib Izzuddin. "Keistimewaan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Konteks Saat Ini." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (November 22, 2024): 4123.

Amo, Farisa Maulinam, I Gede Wiyana Lokantara, and Rahmat Ekaputra Amo. "ANALISIS WILAYAH PRIORITAS PENGEMBANGAN GREEN INFRASTRUCTURE SEBAGAI UPAYA MITIGASI BENCANA ALAM." *Tata Kota dan Daerah* 15, no. 2 (December 31, 2023): 153–164.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. Darul Fikr, 1981.

As-Samarqandi. *BAHR AL-ULUM*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Asyur, Ibnu. *TAFSIR AT-TAHRIR WA*

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

AT-TANWIR. Vol. 28. Tunis: Dar at-Tunisiyah, 1984.

Basri, Syamsuriana, Rahmi Damis, and Mardan. "Environmental Conservation Education in the Qur'an Perspective." *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 11 (January 7, 2023): 35–53.

Fisip, Jim, Aira Riska, Alfi Rahman, and Bustami Usman. *COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENANGGULANGAN BANJIR DI KOTA BANDA ACEH. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*. Vol. 8, 2023. www.jim.unsyiah.ac.id/Fisip.

Hutagalung, Natrisia. *Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith. Journal Islamic Studies E-ISSN*. Vol. 15, 2024. https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/.

Imaniyati, Putri. "Kesiapsiapgaan Masyarakat Cempaka Terhadap Permasalahan Lingkungan Bencana Banjir Akibat Hujan Deras Dan Ulah Manusia" (2022).

Jauhariy, Thanthawi. "Al-Jawahir Fi Al-Qur'an Al-Karim." Dar Ihyâ al Turats al-Arabiy, 1991.

Kadir, Yuliyanti, Indriati Martha Patuti, and Frice L Desei. "Model Sumur Resapan Dan Drainase Untuk Penanggulangan Banjir Dengan Memanfaatkan Material Lokal." *Aksiologiya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 92.

Kemenag. *MUQADDIMAH AL-QURAN DAN TAFSIRNYA*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Khalid, Fazlun M. "Islam and the Environment." *Encyclopedia of Global Environmental Change*. Wiley, 2002.

Khrushch, Olena. "Grassroots Journal of Natural Resources ISSN 2581-6853 . CODEN □ GJNRA9." *Grassroots Journal of Natural Resources* Vol.4, No. (2021). Vol.4, No.3.

L. Sholehuddin. "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (August 31, 2021): 113–134.

Manẓūr, Ibn. *Lisan Al-Arab*. Dar Sader, 1993.

Mappanyompa, Mappanyompa, Sahwan Sahwan, Saprun Saprun, and Palahuddin Palahuddin. "Eco-Theology Dalam Persepektif Al-Qur'an." *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* 8, no. 1 (2023): 33.

Morrow, Karen. "Of Human Responsibility: Considering the Human/Environment Relationship and Ecosystems in the Anthropocene." *Environmental Law and Governance for the Anthropocene* (2017): 269–287.

Mubarok, Andika. *KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Pemikiran M.*

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, n.d.

Mukhtarom, Asrori. "Disaster Education In The Perspective Of The Quran" (2023).

Mulasari, Surahma Asti. "Penerapan Teknologi Tepat Guna (Penanam Hidroponik Menggunakan Media Tanam) Bagi Masyarakat Sosrowijayan Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2019): 425–430.

Munawarah. "ESENSI DAN URGENSI BUMI SEBAGAI RESERVOIR AIR(TINJAUAN TAFSIR EKOLOGI)" Vol. 3No. 1 (2021). Accessed March 7, 2025. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/article/view/4956/2569.

Mustolikh, Mustolikh, Dasim Budimansyah, Darsiharjo Darsiharjo, and Encep Syarief Nurdin. "Bencana Alam Dan Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6 (July 28, 2022): 170–176.

Nasar, Faisol. "Ayat-Ayat Spiritual Ekologi AYAT-AYAT SPIRITUAL EKOLOGI (ECO-SPIRITUALITY) DAN KONTRIBUSIANYA PADA LINGKUNGAN RAWAN BENCANA BANJIR (STUDI LIVING AL-QUR'AN)." *Jurnal Keislaman dan Humaniora* 8, no. 2 (2022).

Quraishi, Asifa. "Principles of Islamic Jurisprudence. By Mohammad Hashim Kamali. Cambridge: Cambridge Islamic Texts Society1991. Pp. Xxi, 417. Price Not Available. ISBN: 0-946-62123-3. Paper. ISBN: 0-946-62124-1." *Journal of Law and Religion* 15 (2001): 385–387. https://www.cambridge.org/core/product/D3C97692977C5D9D0BA5BA649DA9EDD2.

Rahmawati, Rulia. "Bencana Alam Dalam Kehidupan Manusia Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Kontekstual." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023).

Rodin, Dede. "ALQURAN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN : Telaah Ayat-Ayat Ekologis." *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017): 391–410.

SHIHAB, M. QURAISH. "TAFSIR AL-MISHBAH." III:413. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Simanjutak, Bistok Hasiholan. "Studi Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian Terhadap Karakteristik Fisik Tanah (Studi Kasus DAS Kali Tundo, Malang)." *Daftar Isi AGRIC* Vol. 18, No. 1, Juli, no. 1 (2005). Accessed July 14, 2025. http://repository.uksw.edu/handle/123456789/406.

Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Making Sense of Natural Disasters: An Islamic Hermeneutics of

Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis

Vol. 6, No. 2, 2025; Hlm. 39-59

P-ISSN: 2503-2232

E-ISSN: 2807-257X

Submit artikel: 24 Agustus 2024, Revisi 1: 18 Oktober 2024, Diterima: 23 Desember 2024

Malevolent Phenomena in Nature and Its Implication for Sustainable Development." *American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 1 (2007): 46.

Sumartono, Agus, Jafron Wasiq Hidayat, and Rully Rahadian. "Analysis of Soil Absorption Capacity of Rainwater in Biopori Infiltration Holes in Purwoyoso Village Semarang City." In *E3S Web of Conferences*. Vol. 448. EDP Sciences, 2023.

Syukkur, Abdul. "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi." *El-Furqania Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (2020): 114–136.

Vicory, Alan. H., and Jason Heath. *Deregulated Electricity Market Issues in South Eastern Europe*. Edited by David Raisz. Vol. 1. Engineering and Industry. Trivent Publishing, 2015. http://trivent-publishing.eu/deregulatedelectricitymarketissues.html.

Wahid, Abdul. "Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an." *IAIN Surakarta* (2016): 1–155.

Wijayakusuma, Bagas. "Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Daerah Resapan Air Kecamatan Cimenyan." *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota* (2023): 29–38.

Yazid, Yasril, and Nur Alhidayatillah. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan." *Jurnal Dakwah Risalah* 28, no. 1 (2018): 1.

Yildiz, Yunus. "A Tiny Comment to Utilizing Religious Sources to Create Environment Friendly Citizens." *Asian Social Science* 15, no. 6 (2019): 101.

Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 19, 2021): 286–296.

Zaini, Hasan. "BENCANA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN" Vol 4, No 1 (2019). Accessed March 7, 2025. https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/1998.

Zamakhsyari. *AL-KASYAF*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.